

PEMBINAAN SENI BATIK TULIS BAGI SISWA SMA NEGERI 2 SUKOHARJO

V. Kristanti Putri Laksmi

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

Abstract

Batik art is one of the ancestral heritage and has been determined by UN agency, UNESCO, in 2009 as an Intangible Heritage does not object or generated by the Indonesian nation, as well as no other nation possessed. Batik, a traditional cloth laden contain cultural values and philosophy of the sublime and inherited from generation to generation. Traditional batik patterns produced is a representation of local culture and stimulated by the present practice of meditation, philosophy and tradition with high charisma. The problem formulation used in the Development Activities of Batik Art is how the process of making batik and how the equipment needed in the process of making batik. In addition, the Development Activities of Batik Art which was held on 19 to August 23, 2011 using the methods of lectures, discussions, and workshops. Beside that, workshop, a direct introduction of the practice both in terms of materials, tools and techniques of batik, as well as coloring and the remove wax process. Therefore, it becomes an obligation to introduce and preserve, as well as keeping to batik, are not extinct and is acknowledged to be the culture of other nations. This is what encourages the implementing development activities conducted batik in SMA Negeri 2 Sukoharjo so that younger generations can learn more about local culture is valuable and we ought to keep its existence.

Key words : *Batik, an intangible heritage must be preserved.*

PENDAHULUAN

Seni batik adalah seni menggambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Seni batik ini merupakan salah satu kesenian istana Jawa yang sering disebut sebagai seni klasik atau *adiluhung*. Hal ini maksudnya adalah bahwa seni batik merupakan suatu kategori *seni tradisional* yang memiliki konotasi tradisi dalam pikiran orang Belanda yang terdahulu tentang seni tersebut, seperti keontetikan (kepribumian, keaslian), kesinambungan, dan kekunoan (Jennifer Lindsay, 1991:39-49).

Keberadaan akan seni batik ini tampak jelas pada zaman Hindu melalui pola batik seperti: *kawung*, *cindhé*, dan *wilis* yang terdapat pada arca

batu di candi-candi Hindu, pada tenunan tua bangsa Hindu (J.E. Jasper dan Mas Pirmgadie, 1916:115). Seni batik merupakan salah satu seni yang merupakan perpanjangan dari filosofi dan berangkat dari disiplin spiritual, baik kontrol maupun tatakrama dan harmoni adalah inti hidup orang Jawa. Seni batik ini, merupakan salah satu *wastra* tradisional Indonesia yang dihasilkan melalui proses *cilup rintang* (*resist dye technique*) (Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, 28 Juli 2007; periksa pula Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat, 1997:4), dan merupakan salah satu karya seni yang memiliki makna dan pesan simbolis yang sangat dalam, serta menuntut adanya elemen meditasi di dalam pengerjaannya. Proses *celup rintang* (*resist dye technique*) dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu: 1) tenun, perintangnya benang; dan 2)

batik, perintangnya malam (*wax*) batik.

Adapun seni batik ini merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan merupakan hasil cipta, rasa, karsa, karya manusia untuk memenuhi kebutuhan, serta kesejahteraan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani. Kebudayaan ini diciptakan oleh manusia sebagai perwujudan dari pemikiran manusia untuk melengkapi kebutuhan dalam hidupnya. Dengan demikian, batik yang merupakan hasil cara pemikiran manusia yang hidup dan berkembang dengan segala bentuk dapat bertahan *langgeng*, apabila kebudayaan tersebut didukung oleh masyarakat pendukungnya.

Bukti bahwa seni batik telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu adalah adanya kain batik *Simbut* dari Priangan. Kain batik ini merupakan contoh batik asli yang dibuat dari bahan kanji ketan sebagai penutup kain/perintang warna. Adapun kain *simbut* terbuat dari mori yang merupakan hasil pintalan dan tenunan sendiri penduduk setempat, dan tidak menggunakan malam (*wax*) sebagai perintang warna namun menggunakan kanji (*jenang*) beras ketan. Selain itu, kain tersebut memiliki hiasan sederhana dan lebih banyak menggunakan warna merah tua.

Teknik pewarnaan pada zaman pra-sejarah ini menggunakan zat warna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan di sekitar, sedangkan alat batiknya menggunakan bambu kalam yang kemudian hari dikenal sebagai *canting*. *Canting*, merupakan alat yang terpenting dari proses pembuatan batik. Alat tersebut terbagi atas tiga bagian yaitu: 1) *Nyamplung*, terbuat dari tembaga dan berfungsi sebagai tempat malam cair; 2) *Gagang*, yang terbuat dari bambu atau kayu dan berfungsi sebagai *handle*; dan 3) *Carat/cucuk*, terbuat dari tembaga dan berfungsi untuk menorehkan malam (*wax*) cair di atas kain.

ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta mempunyai kewajiban untuk mengenalkan dan melestarikan, serta menjaganya agar jangan sampai batik menjadi punah, terutama bagi generasi muda. Hal inilah yang mendorong pelaksana untuk mengadakan kegiatan *workshop* mengenal batik tulis

melalui Pembinaan Seni Batik Tulis Bagi Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo, agar dapat mengalihkan keterampilan kepada para siswa supaya lebih mengenal dan melestarikan budaya lokal yang adiluhung.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang akan diadakan di SMA Negeri 2 Sukoharjo memiliki tujuan dan manfaat, serta luaran/*out put* sebagai berikut. Tujuan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), adalah sebagai berikut.

- (a) untuk mengenalkan salah satu warisan budaya tradisional yang memiliki nilai budaya luhur;
- (b) mewariskan budaya tradisional pada generasi muda, khususnya siswa-siswi SMA Negeri 2 Sukoharjo;
- (c) meningkatkan wawasan budaya;
- (d) sebagai wadah kreativitas bagi generasi muda; dan
- (e) sebagai sarana katarsis dalam menghadapi ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh rutinitas mengikuti pelajaran sekolah.

Manfaat Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), dapat dibagi atas beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

- bagi pelaksana : sebagai pengembangan interpersonal *skill*, mis: sebagai promosi dan sosialisasi, khususnya Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- bagi lembaga : terjalinnya hubungan yang erat antara lembaga dan sekolah yang dituju.
- bagi sekolah : menambah wawasan budaya lokal mengenai kesenirupa, terutama membatik.
- bagi masyarakat : kegiatan ini dapat mengenalkan salah satu warisan budaya tradisional yang patut dijaga dan wajib dilestarikan keberadaannya.

Luaran/*Out put* baik berupa fisik maupun non-fisik kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah sebagai berikut.

- Non-fisik: Siswa mengenal cara membatik; serta dapat mengenal teknik dan proses batik tulis;

- siswa dapat lebih mengenal dan mencintai budaya lokal, sekaligus dapat melestarikannya.
- Fisik : Siswa mampu membuat batik tulis di atas kain; siswa memiliki karya-karya batik tulis dengan berbagai macam motif/desain.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang mengambil tema: “Pembinaan Seni Batik Tulis Bagi SMA Negeri 2 Sukoharjo” ini, penulis menggunakan pustaka yang berkaitan dengan tema yang akan dilaksanakan. Adapun pustaka yang berkaitan dengan tema kegiatan tersebut adalah tulisan Sewan Susanto, berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1980), menyampaikan informasi tentang batik yang meliputi penjelasan bagaimana teknik pembuatan batik, jenis bahan dan alat, uraian tentang motif dan makna simbolisnya, serta menjelaskan secara singkat latar belakang sejarahnya.

Sebuah buku terbitan Taman Mini Indonesia Indah berjudul *Batik* (1997), disusun oleh Biranul Anas, merupakan suatu referensi yang sangat berharga. Buku ini memberikan penjelasan mengenai pengertian batik, teknik produksi, fungsi, dan motif batik. Buku berjudul *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (2002), merupakan karya Santosa Doellah, yang memberikan informasi penting mengenai akibat dari zaman dan lingkungan yang berkontribusi sangat besar bagi pertumbuhan, serta perkembangan batik.

Tulisan K.R.T. DR. (HC). Kalinggo Honggopuro yang berjudul *Batik Sebagai Busana dalam Tatah dan Tuntunan* (2002), memberikan informasi penting berkaitan dengan pengidentifikasian pada macam-macam batik beserta contohnya, serta teknik membuat batik tulis. Tulisan Didik Riyanto, berjudul *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing* (1993), memberikan informasi dari awal persiapan bahan dan alat, mendesain corak sampai proses *finishing*.

Selain itu, tulisan Puspita Setiawati, berjudul *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon* (2004), mengenai cara membatik beserta perlengkapannya dan alat, serta bahan yang dibutuhkan dalam membatik. Sebuah terbitan yang disusun oleh Tim Sanggar Batik Barcode (2010), dengan judul *Batik: Mengetahui Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, memberikan informasi mengenai mengenal batik dan cara mudah membuat batik.

MATERI DAN METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat dibagi atas beberapa bagian. Masing-masing bagian dapat dijelaskan lebih rinci mengenai di mana, kapan waktu, dan bagaimana pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) secara satu persatu. Bagian-bagian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini direncanakan diadakan di sekolah SMA Negeri 2 Sukoharjo pada bulan Juli 2011. Namun, karena pihak SMA Negeri 2 Sukoharjo sedang mempersiapkan akreditasi maka kegiatan baru dapat terlaksana pada tanggal 19 Agustus - 23 Agustus 2011. Adapun kegiatan tersebut membutuhkan kurang lebih 5 x tatap muka dan setiap 1x tatap muka diperlukan kurang lebih 2 sampai 3 jam, serta setiap minggu kegiatan tersebut akan dilaksanakan selama 1x dalam seminggu. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghindari para siswa tidak jenuh dalam mengerjakan/menyelesaikan karya seni tersebut.

Pada akhir bulan Agustus umat Islam mempersiapkan Hari Kemenangannya yaitu Hari Raya Idul Fitri 1432 H, maka kegiatan tersebut dipadatkan menjadi 4 hari/tatap muka. Adapun kegiatan ini dimulai tanggal 19 Agustus - 23 Agustus 2011 dan setiap tatap muka dilaksanakan dimulai

pukul 12.00 WIB dan berakhir pada jam 17.30 WIB. Kegiatan *workshop* batik diikuti oleh seluruh siswa kelas XII Jurusan Bahasa sebanyak 34 siswa dengan didampingi dua orang guru Seni selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan *workshop* batik dilaksanakan di dua tempat yang berbeda yaitu: 1) bertempat di ruangan kelas XII B/Bahasa, untuk kegiatan pengenalan, pemberian materi batik, dan menggambar motif, serta pola batik tradisional; dan 2) bertempat di luar ruangan, tepatnya di area dekat mushola dan lapangan olah raga SMA Negeri 2 Sukoharjo, digunakan untuk pelaksanaan membatik, proses pewarnaan, dan proses *pelorodan* malam (*wax*). Penanggungjawab kegiatan *workshop* batik dari ISI Surakarta adalah V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A., sedangkan dari pihak SMA Negeri 2 Sukoharjo adalah guru bidang kesiswaan, Dra. BV. Sundari, yang merupakan salah satu pengajar mata pelajaran Antropologi dengan Standar Kompetensi Memahami Kesamaan dan Keberagaman Seni.

b) Bentuk dan Teknik Pelaksanaan

Bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa *workshop* batik tulis pada kain (*mori*), khususnya kain primisima. Adapun pelaksanaannya adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, *workshop* berupa praktek pengenalan langsung baik dalam hal bahan, alat maupun teknik membatik, serta pewarnaan dan proses *pelorodan* malam (*wax*).

Bahan dan alat yang dibutuhkan dalam *workshop* adalah berupa pewarna batik (*naphthol*), garam (*diazo*), TRO, Soda kostik (*soda api*), dan air panas, soda abu (bahan campuran dalam proses *pelorodan* malam), kain (*mori*) primisima, serta minyak tanah. Adapun alat yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: canting (*klowong*), ember plastik, kompor besar (untuk *pelorodan* malam batik), 2 buah wadah plastik kecil (satu buah untuk mencampur *naphthol*, TRO, soda kostik, dan air panas; sedangkan satu buah untuk mencampur garam *diazo* dengan air dingin), 2 buah wadah plastik

besar (satu buah untuk proses pencelupan warna kain ke *naphthol*; dan satu buah untuk proses pencelupan kain ke garam *diazo*), *dingklik* plastik, sendok plastik, sarung tangan plastik, panci besar (untuk *nglorod*), wajan dan kompor kecil (untuk memanaskan malam batik), dan malam batik (*wax*).

PEMBAHASAN

Kegiatan PKM berupa Pembinaan Seni Batik Tulis Bagi SMA Negeri 2 Sukoharjo dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus - 23 Agustus 2011 di dua tempat, yaitu: di ruang kelas XII B/Bahasa dan di luar kelas di area belakang dekat mushola dan lapangan olah raga SMA Negeri 2 Sukoharjo. Adapun kegiatan dimulai pada pukul 12.00 WIB dan berakhir pada pukul 17.30 WIB. Pada rencana awal, kegiatan akan dilaksanakan selama 5 hari, namun karena sesuatu hal waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama 4 hari/tatap muka.

Pemadatan waktu kegiatan dilakukan dengan pertimbangan para siswa mempersiapkan liburan panjang dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri 1432 H. Adapun dalam kegiatan pembinaan seni batik tulis ini, masing-masing siswa dibagikan sebuah pensil 2B, 1 lembar kain Primisima dengan ukuran kain (*mori*) kurang lebih 50 cm x 50 cm, dan 1 lembar foto copy motif batik tradisional (dengan catatan masing-masing siswa dapat menambah atau menggabungkan dengan motif ataupun variasi bentuk lainnya), serta sebuah canting *klowong*.

Pelaksanaan kegiatan Pembinaan Seni Batik Tulis Bagi Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo ini, dilaksanakan dengan perincian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

I. Kegiatan hari Jumat, 19 Agustus 2011.

Pelaksana kegiatan memberikan materi yang bersifat teori mengenai batik dan ruang lingkupnya, antara lain seperti: Batik dihasilkan melalui *proses cilup rintang* (*resist dye technique*). Adapun

proses *cilup* rintang (*resist dye technique*) ada dua jenis yaitu: (1) Tenun, perintangnya adalah benang; dan (2) Batik, perintangnya adalah malam (*wax*); 3 macam teknik batik yaitu: 1) Batik tulis, perintang warna menggunakan malam (*wax*) dan menggunakan alat yaitu *canting*; 2) Batik cap/*stamp*¹, perintang warna menggunakan malam (*wax*) dan menggunakan alat berupa cap/*stamp* yang terbuat dari tembaga; dan 3) Batik printing, tidak menggunakan malam (*wax*) sebagai perintang warna namun menggunakan obat sablon dan memakai alat yang disebut dengan *screen* dan *rakel*. Oleh sebab itu, batik printing disebut sebagai tekstil motif batik.

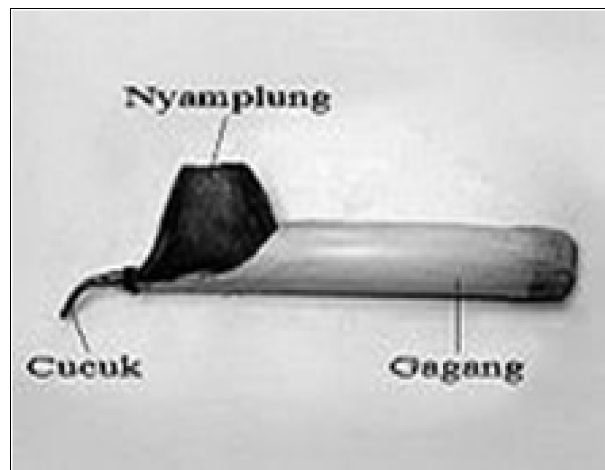
Di samping itu, materi lain yang diberikan adalah mengenal berbagai macam peralatan dan perlengkapan batik berikut fungsi/kegunaannya, serta bahan yang dibutuhkan dalam mempersiapkan proses membatik. Adapun mengenal berbagai macam alat dan perlengkapan berikut fungsi/kegunaannya, serta bahan yang dibutuhkan dalam persiapan membatik adalah sebagai berikut.

a) Alat dan Perlengkapan membatik:

- *Dingklik*, merupakan tempat duduk pendek/kecil dan biasanya terbuat dari kayu.
- *Gawangan*, terbuat dari kayu atau bamboo dan digunakan untuk meletakkan atau membentangkan kain (*mori*) sewaktu dibatik, biasanya panjang kain yang akan dibatik kurang lebih berukuran 2,4 meter.



- *Bandul*, terbuat dari timah dan berfungsi untuk menahan kain (*mori*) yang akan dibatik agar kain (*mori*) tidak mudah bergerak/bergeser tertiup angin atau tarikan si pembatik secara tidak sengaja, sehingga memudahkan pembatik dalam membatik (Anonim, 2010:87).
- *Celemek*, merupakan selempang kain/taplak yang berguna untuk melindungi kaki dari tetesan malam (*wax*) yang jatuh.
- *Canting*, merupakan alat utama dalam membatik dan biasanya terbuat dari tembaga, serta memiliki *handle* yang terbuat dari kayu/bambu. Adapun fungsi canting berbeda-beda tergantung dari banyaknya *carat/cucuk*.



Gambar 1. Canting dan bagiannya.

Pada umumnya canting dapat dibagi atas:

- Canting *Klowong*, atau ada juga yang menyebutnya sebagai *rengrengan*.
- Canting *Nembok*,
- Canting *Isen-isen*, untuk membuat titik/*cecek*.

Adapun beberapa jenis dan fungsi *canting* antara lain dapat dibedakan menurut fungsi, besar kecilnya *cucuk* dan banyaknya *cucuk/carat*.

1) Canting menurut fungsinya:

- Canting *Rengreng*, mempunyai *cucuk* tunggal dan tidak terlalu besar, diameter 1-2.5 mm.

¹ Sejenis cap batik yang terbuat dari tembaga dan memiliki pegangan/*handle* yang terbuat dari kayu.

Adapun fungsi canting tersebut untuk membuat pola pertama pada batik tulis atau terkenal dengan istilah *merengreng*. Pola pertama atau dasar tidak terlalu rumit karena belum ada isian maupun tembokan atau pulasan pada kain.

- Canting *Isen*, mempunyai *cucuk* tunggal dan banyak sesuai dengan motif yang diinginkan, serta berdiameter lebih kecil 0.5-1.5 mm (Hamzuri, 1989:6; periksa Anonim. 2010:104-105).

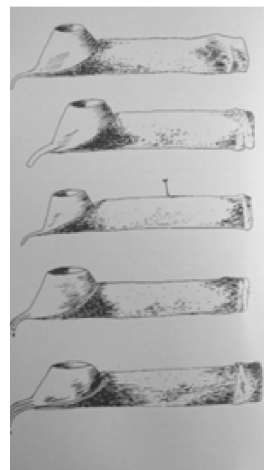
2) Canting menurut ukurannya:

- Canting *Cucuk* Kecil, digunakan untuk membuat *isen* pada pola batik yang telah *direngreng*.
- Canting *Cucuk* Sedang, digunakan untuk membuat pola pertama sebagai pola dasar dalam pembuatan batik tulis.
- Canting *Cucuk* Besar, digunakan untuk membuat pola-pola yang berukuran besar. Pola tersebut dipilih untuk membuat perbedaan antara pola utama dan pola tambahan. Namun, tidak semua pola diperlakukan seperti itu karena akan memakan waktu yang lebih lama untuk memilih pola yang akan diperbesar.

3) Canting menurut banyaknya *Cucuk*/Carat:

- Canting *Cecekan*, bercucuk satu (tunggal), kecil, dipergunakan untuk membuat titik-titik kecil (Jawa: *cecek*) sebagai pengisi bidang; dan membuat garis-garis kecil. Orang membuat titik-titik dengan canting *cecekan* disebut “*nyeceki*”.
- Canting *Loron*, dari kata *loro* (Jawa) atau dua, mempunyai *cucuk* dua berjajar atas dan bawah, dipergunakan untuk membuat garis rangkap.
- Canting *Telon*, dari kata *telon* (Jawa: tiga), mempunyai *cucuk* tiga berbentuk segitiga sama sisi. Canting *telon* dipergunakan untuk membatik, maka akan terlihat bekas *segitiga* yang dibentuk oleh tiga buah titik, sebagai *pengisi*.

- Canting *Prapatan*, dari kata *prapat* atau empat, memiliki empat buah *cucuk*, dipergunakan untuk membuat empat buah titik yang membentuk *bujursangkar* sebagai *pengisi bidang*.
- Canting *Byok*, memiliki jumlah *cucuk* tujuh atau lebih, biasanya berjumlah ganjil. Adapun fungsi canting ini adalah membuat lingkaran kecil yang terdiri dari titik-titik ataupun sebuah titik ataupun lebih, sesuai dengan banyaknya *cucuk* atau besar kecilnya lingkaran.
- Canting *Liman*, mempunyai jumlah *cucuk* lima (dari kata *liman* berarti lima) dengan titik berbentuk lingkaran. Satu sebagai pusatnya dan keempatnya mengelilingi pusat.
- Canting *Galaran*, atau *renteng*, mempunyai jumlah mata *cucuk* genap, empat buah *cucuk* atau lebih (biasanya paling banyak enam), tersusun dari bawah ke atas (Hamzuri, 1989:7-8; periksa Anonim, 2010:105-106).



(a) Canting *klowong*

(b) Canting *Nembok*

(c) Canting *Isen-isen*

(c.1) Canting *Isen-isen 2 (loron) cucuk*.

(c.2) Canting *Isen-isen 3 (telon) cucuk* berfungsi untuk membuat 3 garis yang sejajar.

Gbr. Aneka canting: (a) canting *klowong*; (b) canting *nembok*; dan (c) canting *isen*.

- Wajan kecil dan kompor kecil
- Kompor besar dan panci besar, untuk *nglorod*.
- Ember besar dan ember kecil

b) Bahan yang diperlukan dalam untuk membatik:

- Kain Primisima
- Malam (*wax*) *carik*, dan mengenal ragam jenis malam (*wax*) batik serta fungsinya.



Gambar 2. Jenis malam (*wax*) batik *klowong* dan *tembokan*.

- Beberapa Jenis Pewarna Batik dan Cara Penggunaannya:
 - Naphthol + Garam (diaz)
 - Rhemasol + Waterglass (pengunci warna).
 - Indigosol, dll.
- Mengenalkan ragam teknik dan proses batik:
 - *Tolet*,
 - *Celup/tutup celup*.

Pelaksana kegiatan dan dibantu 4 orang mahasiswa Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta, membagikan kepada masing-masing siswa selembar kain (*mori*) berukuran kurang lebih 50 cm x 50 cm, sebuah pensil 2B dan 1 lembar gambar motif batik tradisional, seperti: *Kawung Semar*, dan lain-lainnya, serta sebuah canting. Namun demikian, dalam menggambar pola batik, para siswa diperbolehkan untuk menambah atau menggabungkan dengan motif batik lain ataupun variasi bentuk lainnya.



Gambar 3. Pelaksana memberikan materi dan menjelaskan tahapan yang diperlukan dalam pelaksanaan *workshop* batik.



Gambar 4. Siswa melaksanakan menggambar desain/motif batik.

II. Kegiatan hari Sabtu, 20 Agustus 2011.

Pada hari selanjutnya, pelaksana kegiatan dibantu 4 orang mahasiswa Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI menyiapkan perlengkapan membatik lainnya, seperti: kompor kecil dan wajan kecil, serta malam (*wax*) batik. Selanjutnya, siswa yang telah menyelesaikan menggambar dapat melanjutkan dengan kegiatan membatik dan menggunakan alat yaitu canting.

Canting yang digunakan pada kegiatan *workshop* batik adalah canting *klowong* yang memiliki *carat* sedang dan berguna untuk membuat/ *menggambar* pola dasar. Kegiatan ini dilaksanakan di luar kelas, tepatnya berdekatan dengan mushola dan lapangan olah raga, serta masih dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Sukoharjo.



Gambar 5. Siswa melaksanakan praktik membatik.

III. Kegiatan hari Senin, 22 Agustus 2011

Kegiatan pada hari berikutnya para siswa melanjutkan/menyelesaikan kegiatan membatik, agar dapat melanjutkan tahap berikutnya yaitu melakukan proses mewarnai/mencelup pewarna batik sintetis. Adapun tahap selanjutnya, pelaksana kegiatan dibantu 4 mahasiswa Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta, menyiapkan perlengkapan dan bahan yang akan digunakan dalam proses pencelupan warna batik sintetis.

Pelaksana kegiatan, menjelaskan prosedural/cara kerja dalam mencampur/membuat pewarna batik sintetis tahap demi tahap. Kegiatan *mencelup*/mewarnai ini menggunakan pewarna batik sintetis jenis naphthol. Jenis pewarna batik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa jenis pewarna naphthol mudah dilakukan dan lebih cepat dalam mewarnai kain batik, serta warna tidak mudah luntur.



Gambar 6. Pelaksana kegiatan *workshop* dibantu mahasiswa Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta menyiapkan pewarna batik sintetis (naphthol + garam diazo) untuk melaksanakan proses pewarnaan/*pencelupan* warna.



Gambar 7. Siswa melaksanakan praktik *pencelupan* warna naphthol dan garam diazo dibantu oleh pelaksana kegiatan *workshop* dan mahasiswa Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta.

IV. Kegiatan hari Selasa, 23 Agustus 2011.

Pada hari ke-4, pelaksana kegiatan yang dibantu 4 mahasiswa Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta, mempersiapkan perlengkapan untuk melaksanakan proses *nglorod*, yaitu kompor besar dan panci besar, serta soda abu. Proses *nglorod*/menghilangkan malam (*wax*) batik merupakan tahap akhir dari rangkaian proses batik dan dilakukan di luar kelas.

Adapun cara kerja proses ini adalah dengan cara memasukkan kain yang telah di batik ke dalam air panas yang telah diberi soda abu. Pemberian soda abu bertujuan agar mempercepat malam (*wax*) hilang/terlepas dari kain. Setelah proses *nglorod* selesai, tahap berikutnya adalah mencuci bersih kain batik dan mengeringkannya dengan cara diangin-anginkan (tidak di bawah matahari langsung).



Gambar 8. Siswa melaksanakan proses *pelorodan* malam (*wax*).

Beberapa hasil karya batik tulis siswa
SMA Negeri 2 Sukoharjo



V. Kendala/Kesulitan yang dihadapi

Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan PKM adalah pemberian jawaban atas ajuan proposal kegiatan pembinaan seni batik tulis bagi siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo yang diajukan kepada pihak sekolah memakan waktu lebih panjang dari rencana awal yaitu pada awal bulan Agustus. Adapun penundaan waktu pelaksanaan disebabkan karena sekolah tempat tujuan kegiatan *workshop* batik sedang mempersiapkan akreditasi yang berlangsung selama 3 hari.

Hal ini yang membuat waktu pelaksanaan kegiatan PKM tertunda hingga tanggal 19 Agustus 2011 dan pada tanggal tersebut pelaksana kegiatan, serta dibantu 4 mahasiswa Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Surakarta, melaksanakan kegiatan *workshop* batik di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan lancar hingga akhir kegiatan.

VI. Solusi mengatasi Kendala

Adapun pelaksanaan *workshop* batik sebaiknya diberikan pada jam efektif belajar yaitu lebih awal dari jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah, kurang lebih pada pukul 10.00 WIB. Hal ini dilakukan dengan maksud agar para siswa tidak pulang terlalu sore dan kelelahan dalam melaksanakan kegiatan *workshop* batik. Selain itu, para siswa akan lebih maksimal dalam melaksanakan kegiatan *workshop* batik dan dapat dengan leluasa untuk mencoba bereksperimen.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukoharjo dan diikuti oleh seluruh siswa kelas XII B/Bahasa yang berjumlah 34 siswa. Kegiatan pembinaan seni batik tulis bagi siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo ini dikoordinir oleh seorang guru bidang kesiswaan yang mengajar mata pelajaran Antropologi dan bertanggung jawab penuh pada kegiatan tersebut, serta mendampingi dari awal hingga kegiatan PKM berakhir.

Adapun kegiatan ini dilaksanakan selama 4 hari dan berjalan dengan lancar. Tujuan dari diadakannya kegiatan PKM berupa pembinaan seni batik tulis bagi siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo, karena adanya alumnus STSI yang menjadi pengajar di sekolah tersebut. Di samping itu, yang terpenting adalah mencoba mengenalkan budaya lokal yang adiluhung dan patut dijaga, serta harus dilestarikan keberadaannya oleh generasi muda, khususnya para siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo. Adapun alasan yang mendasar lainnya adalah dapat mengenalkan proses batik, baik teknik, bahan dan alat maupun pewarna batik, secara langsung dari dekat, serta mencoba mempraktekannya.

Oleh sebab itu, sebagai warga negara dan generasi muda pada umumnya, menjaga kesatuan NKRI, termasuk budaya adiluhung di dalamnya, adalah harga mati yang tidak dapat ditukar ataupun dikesampingkan. Di samping itu, adalah tugas generasi muda dan warga negara lainnya untuk menjaga agar kebudayaan lokal, tidak dicuri ataupun diambil oleh negara lain, serta melestarikannya agar tidak punah merupakan suatu kewajiban yang harus dijunjung tinggi dan tetap dijaga keberadaannya sampai generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Tercetak

- Anonim. 1996. *Puspawarna Wastra*, Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi.
- Anonim. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, Jakarta: Tim Sanggar Batik Bercode.
- Hamzuri. 1989. *Baik Klasik*, Jakarta: Djambatan.
- J.E. Jasper dan Mas Pirngadie. 1916. *Seni Batik: Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda, Jilid III B*, Gravenhage: De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & C.O.

- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyanto, Wisnu Pamungkas, Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- . 1981. *Teknologi Batik: Seri Soga Batik*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Wawancara**
Wawancara dengan Asti Suryo Astuti, Asisten Manager Museum dan Galeri Danarhadi Wuryodiningrat Surakarta, 28 Juli 2007.